

# **BAB I**

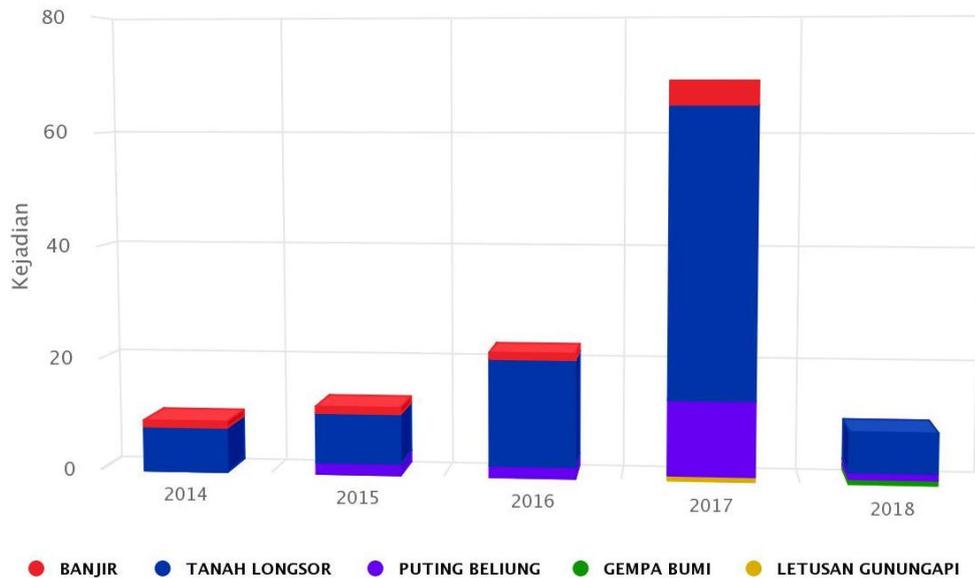
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bencana terjadi tanpa mengenal batas geografis dan administratif suatu negara. Indonesia merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat potensi bencana tinggi karena termasuk ke dalam zona cincin api atau *ring of fire* sehingga segala kemungkinan bencana bisa saja terjadi. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Berbagai bencana pernah melanda negeri ini, bahkan beberapa diantaranya tercatat sebagai bencana alam terdahsyat di dunia. Salah satu wilayah di Indonesia yang tergolong memiliki tingkat kerawanan bencana sangat tinggi adalah Kabupaten Banjarnegara. Sebanyak 70% wilayah di Banjarnegara merupakan zona merah rawan bencana alam (Muzaki, 2018). Dalam kurun waktu 5 tahun, terdapat beberapa peristiwa yang terjadi di Banjarnegara sebagai berikut:

Grafik 1.1

Tren Bencana di Kabupaten Banjarnegara 5 Tahun Terakhir



Sumber : *bnpb.go.id* (diakses pada tanggal 29 September 2018 pukul 11.08 WIB)

Potensi bencana di Banjarnegara diantaranya, tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi, gas beracun, dan kekeringan. Potensi bencana alam yang sangat besar ini mengakibatkan besarnya kerugian moril maupun materiil. Hal ini dibuktikan dengan bencana tanah longsor di Jemblung tahun 2014, gempa bumi di Kalibening akhir tahun 2017 hingga awal tahun 2018 dan pada pertengahan tahun 2018 lalu beberapa wilayah terdampak kekeringan. Menurut Wisner, bencana alam termasuk ke dalam bencana dengan tipe *rapid onset* atau kejadian yang berlangsung secara cepat dan memiliki total kontribusi presentase kematian hingga 13 persen (Putri, 2017). Masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa bencana terjadi karena kondisi daerah yang ditempati memang daerah rawan.

Kesadaran tersebut dapat membangun sikap dasar bahwa bencana terjadi karena kondisi alam dan bukan disebabkan karena faktor lain.

Hingga kini, sebagian dari masyarakat masih memiliki *mindset* bahwa setiap bencana yang terjadi memiliki keterkaitan erat dengan alam. Misalnya, bencana yang terjadi akibat kemarahan Tuhan. Seperti kita ketahui bahwa faktor penyebab terjadinya bencana bukan hanya karena faktor alam ataupun kemarahan Tuhan, namun juga dapat terjadi karena faktor manusia itu sendiri. Hal tersebut menjadi tantangan terbesar bagi instansi terkait dalam mengubah *mindset* masyarakat karena cara berpikir yang salah terkait bencana akan mengakibatkan salah dalam membuat persiapan. Berbagai upaya pengurangan resiko bencana dapat dilakukan melalui banyak hal, salah satunya yakni dengan memberikan bekal pengetahuan kebencanaan kepada generasi muda terhadap potensi bencana yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Pendidikan bencana, pendidikan resiko bencana dan pendidikan pencegahan bencana merupakan ekspresi berbeda yang pada dasarnya memiliki arti sebagai pendidikan pengurangan resiko bencana (Shaw, Shiwaku, & Takeuchi, 2011). Pendidikan bencana ini sebenarnya telah diterapkan diberbagai negara seperti, di Jepang dan Filipina yang telah menerapkannya sejak di bangku sekolah dan sudah masuk ke dalam kurikulum nasional. Begitu pula dengan China, implementasi pendidikan kebencanaan di kampus-kampus dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan keselamatan dan darurat bencana di asrama setiap awal tahun ajaran baru bahkan Beijing Jiaotong

University menyediakan ruang eksibisi tentang pendidikan kebencanaan (Putri, 2017).

Pendidikan kebencanaan menjadi sangat penting mengingat besarnya potensi bencana di Kabupaten Banjarnegara serta kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap terjadinya bencana yang didasarkan pada banyaknya korban jiwa saat terjadinya bencana. Pentingnya pendidikan kebencanaan sejak dini bertujuan untuk meminimalisir dampak resiko bencana yang ada di wilayah tersebut. Pendidikan kebencanaan ini mencakup berbagai aspek penting seputar kebencanaan, seperti pengenalan potensi bencana yang ada di sekitar lingkungan, riwayat bencana yang pernah terjadi, bentuk antisipasi/mitigasi bencana, dampak bencana bagi individu maupun kelompok, bentuk penanganan ketika terjadi bencana, serta cara penyelamatan diri dari bencana yang terjadi (Pantjastuti & dkk, 2015).

Pendidikan kebencanaan dapat disosialisasikan dan diajarkan di berbagai macam lembaga pendidikan, baik sekolah, komunitas bahkan di dalam keluarga. Pendidikan kebencanaan di Kabupaten Banjarnegara diinisiasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjarnegara yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara, PMI, serta pihak terkait lainnya melalui program pendidikan kebencanaan bagi sekolah menengah di Kabupaten Banjarnegara. Dasar hukum penyelenggaraan program pendidikan kebencanaan ini yakni berdasar pada Peraturan Bupati

Banjarnegara Nomor 93 Tahun 2017 tentang Muatan Lokal Kebencanaan. Program tersebut didasari oleh pertimbangan banyaknya gedung sekolah yang berada di zona rawan bencana alam.

**Tabel 1.1**

**Data Sekolah Menengah di Kabupaten Banjarnegara**

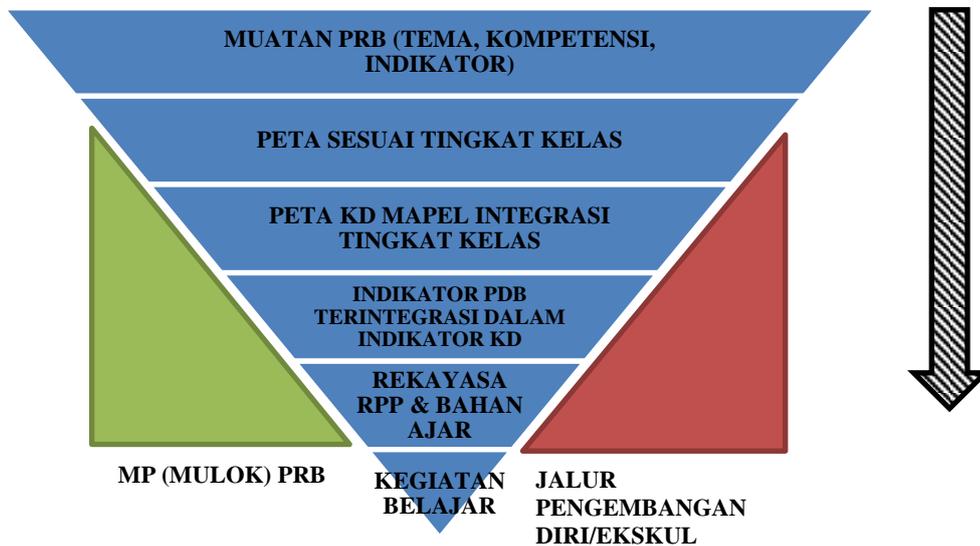
No.	Wilayah	Jenis SMP	
		Negeri	Swasta
1	Kec. Mandiraja	4	2
2	Kec. Purwanegara	6	0
3	Kec. Banjarnegara	5	5
4	Kec. Susukan	4	1
5	Kec. Punggelan	6	1
6	Kec. Purwareja Klampok	3	3
7	Kec. Bawang	5	0
8	Kec. Kalibening	6	1
9	Kec. Rakit	2	1
10	Kec. Pejawaran	4	1
11	Kec. Madukara	3	2
12	Kec. Banjarmangu	2	2
13	Kec. Pagentan	5	0
14	Kec. Wanayasa	4	0
15	Kec. Karangobar	3	1
16	Kec. Wanadadi	2	2
17	Kec. Batur	2	0
18	Kec. Sigaluh	2	0
19	Kec. Pagedongan	3	1
20	Kec. Pandanarum	4	0
<b>Total</b>		<b>75</b>	<b>23</b>

*Sumber : Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2017(data diolah)*

Materi kebencanaan akan masuk ke dalam kurikulum selevel dengan mata pelajaran muatan lokal. Selain itu, materi kebencanaan ini terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti, IPS, IPA, hingga olahraga serta ekstrakurikuler, seperti pramuka sehingga para pengajar pun ikut serta memahami materi terkait kebencanaan.

**Grafik 1.2**

**Alur Proses Pengintegrasian Muatan PRB didalam Kurikulum**



*Sumber:* Jannah, Subiyakto, & Kuriandaru, 2015.

Setiap sekolah akan mendapat fokus pembelajaran bencana yang berbeda-beda sesuai dengan potensi bencana yang ada disekitar wilayah tersebut. Materi mengenai mitigasi bencana lain juga diberikan. Pertimbangan lain yakni karena belum ada sekolah yang menerapkan standar pengamanan kebencanaan seperti jalur evakuasi, titik kumpul hingga keberadaan alat pemadam kebakaran.

Guna menjamin keberhasilan program, maka harus dilakukan evaluasi pelaksanaan program. Pelaksanaan program pendidikan kebencanaan ini masih relatif baru karena baru mulai dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2018/2019, sehingga pelaksanaannya masih belum maksimal. Untuk itu, peneliti ingin mengkaji sejauh mana realisasi

pelaksanaan program pendidikan kebencanaan yang kini tengah dilaksanakan di sekolah-sekolah menengah serta efektivitas pelaksanaan program tersebut. Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka peneliti memilih judul penelitian “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Kebencanaan pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2018”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis ambil yaitu:

1. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program pendidikan kebencanaan pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banjarnegara tahun 2018?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi evaluasi pelaksanaan program pendidikan kebencanaan pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banjarnegara tahun 2018?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui evaluasi program pendidikan kebencanaan pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banjarnegara tahun 2018.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam evaluasi pelaksanaan program pendidikan kebencanaan pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banjarnegara tahun 2018.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kebencanaan, dan sebagai acuan bagi penelitian yang sejenis di kemudian hari.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan program pendidikan kebencanaan pada sekolah menengah di Kabupaten Banjarnegara dapat dijadikan sebagai referensi bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Pendidikan dan Kepemudaan dan Olahraga (Dindikpora) untuk meningkatkan tanggung jawab ketika melaksanakan program pendidikan kebencanaan sekaligus sebagai dapat menjadi masukan sekaligus penilaian terkait program pendidikan kebencanaan yang dijadikan sebagai sarana pengurangan resiko bencana di Banjarnegara.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

**Tabel 1.2**  
**Tinjauan Pustaka**

No.	Nama	Judul	Metodologi	Temuan
1.	Wignyo Adiyoso dan Hidehiko Kanegae ( <i>Jurnal Pendidikan Kebencanaan</i> , Vol. 3, 2013)	Efektivitas Dampak Penerapan Pendidikan Kebencanaan di Sekolah terhadap Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Tsunami di Aceh, Indonesia	Survei, penulis melakukan analisa data berupa pembagian kuesioner ke lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan.	Efek dari sekolah yang mengadopsi isu bencana dinilai efektif dalam peningkatan pengetahuan bencana, meningkatkan tingkat persepsi resiko, serta kesiapsiagaan individu dan sekolah
2.	Sabri, Sri Adelila Sari, Sri Milfayetty, dan M. Dirhamsyah ( <i>Jurnal Ilmu Kebencanaan</i> Vol. 1 No. 1, 2014)	Pengaruh Pengintegrasian Materi Kebencanaan ke dalam Kurikulum Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Dasar dan Menengah di Banda Aceh	Kuantitatif, penulis menggunakan kuesioner untuk memperoleh data yang dibutuhkan.	Tingkat kesiapsiagaan siswa berada pada kategori baik serta terdapat pengaruh yang bermakna antara pengetahuan, sikap, partisipasi dan kompetensi dengan kesiapsiagaan pada siswa melalui pengintegrasian pendidikan kebencanaan di sekolah.
3.	Johar Maknun ( <i>Naskah Publikasi</i> , 2015)	Pembelajaran Mitigasi Bencana Berorientasi Kearifan Lokal pada Pelajaran IPA di Sekolah Menengah Kejuruan	R&D ( <i>Research and Development</i> ) dalam bidang pendidikan, penulis melakukan penelitian	Implementasi PMBKL (Pembelajaran Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal) berpendekatan STM (Sains

			yang berorientasi pada produk dan proses pengembangan pembelajaran.	Teknologi Masyarakat) membuat siswa memiliki pemahaman mitigasi bencana lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
4.	Erlia Pratiwi ( <i>Naskah Publikasi</i> , 2016)	Pengaruh Pelatihan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Palang Merah Remaja (PMR) SMAN 1 Pleret Bantul dalam Menghadapi Bencana	<i>Pre-experimental design</i> , penulis menggunakan pendekatan rancangan <i>one group pre-post test design</i> guna memperoleh data yang diperlukan.	Pelatihan penanggulangan bencana dinilai efektif digunakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan anggota PMR terhadap bencana.
5.	Sehabudin Salasa, Tri Wahyu Murni, dan Etika Emaliyawati ( <i>Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol 3 No. 2</i> , 2017)	Pemberdayaan pada Kelompok Remaja melalui Pendekatan Contingency Planning dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan terhadap Ancaman Kematian Akibat Bencana	<i>Quasi-experimental design</i> , penulis menggunakan pendekatan rancangan <i>one group pre-post test design</i> guna memperoleh data yang diperlukan.	Pemberdayaan yang dilakukan pada kelompok remaja akhir melalui pendekatan perencanaan kontinjensi dapat meningkatkan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman kematian akibat dengan dilandasi peningkatan <i>faktor prekursor, intention formation</i> , dan <i>preparation planing</i> .

6.	Mochamad Widjanarko dan Ulum Minnafiah ( <i>Jurnal Ecopsy Vol. 5 No. 1</i> , 2018)	Pengaruh Pendidikan Bencana Pada Perilaku Kesiapsiagaan Siswa	<i>Before-after design</i> , penulis menggunakan pendekatan rancangan <i>one-group pretest-posttest</i> design untuk mendapatkan data yang diperlukan.	Tidak ada pengaruh pemberian pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.
7.	Mirza Desfandi ( <i>Jurnal Sosio Didaktika Vol 1 No. 2</i> , 2014)	Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia	Kualitatif, penulis melakukan pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan.	Kurikulum bencana harus mengakomodasi kearifan lokal sebagai upaya memberikan pendidikan yang tepat tentang menghadapi sekaligus menangani bencana.
8.	Zela Septikasari dan Yulia Ayriza ( <i>Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 24</i> , 2018)	Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi	Kualitatif, penulis melakukan pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.	Terdapat kendala dalam pelaksanaan integrasi pendidikan kebencanaan yakni belum adanya kurikulum dan evaluasi terkait dengan pendidikan kebencanaan di tingkat sekolah.
9.	Tudor A. Codreanu, MD, Antonio Celenza, Hanh Ngo, ( <i>Prehospital and Disaster Medicine Journal Vol.</i>	Disaster Risk Education of Final Year High School Students Requires a Partnership with Families and Charity Organizations: An International	<i>Multi-center prospective, cross-sectional study</i> dengan menggunakan kuesioner	Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara satu obyek yang bertanggung jawab atas pendidikan bencana dan

	31 No. 3, 2016)	Crosssectional Survey		diskusi tentang bahaya dan risiko potensial dengan teman dan/atau keluarga. Sementara beberapa prediktor independen menunjukkan efek utama yang signifikan, PRB melalui pelajaran sekolah dalam interaksi dengan keluarga dan organisasi amal yang memiliki nilai prediksi tertinggi.
10.	A. Amri, D. K. Bird, K. Ronan, K. Haynes, B. Towers (Natural Hazards and System Sciences Journal, 2016)	Disaster Risk Reduction education in Indonesia: Challenges and Recommendations for Scaling up	Mixed methods, penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner untuk memperoleh data yang diperlukan	Peserta didik sangat tertarik untuk membantu sekolah dan keluarga menjadi lebih siap menghadapi bencana. Namun, masih ada kesenjangan dalam pengetahuan anak-anak tentang PRB.

Sumber : diolah dari berbagai sumber

Berdasarkan beberapa penelitian dari tabel di atas, belum terdapat penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan program pendidikan kebencanaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah memiliki bahasan berupa pendidikan kebencanaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya

yakni penelitian ini lebih berfokus kepada evaluasi pelaksanaan perencanaan program pendidikan kebencanaan pada sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Banjarnegara.

## **1.6. Kerangka Teori**

### **1.6.1. Evaluasi Program**

#### **a. Pengertian Evaluasi Program**

Dunn dalam Suryana (2010) menjelaskan evaluasi sebagai suatu proses yang erat kaitannya dengan proses monitoring. Hal ini disebabkan karena data yang dihasilkan dari proses monitoring dapat dipergunakan dalam proses evaluasi. Evaluasi menjadi satu bagian yang tak dapat dipisahkan dari suatu perencanaan kegiatan sehingga kegiatan tersebut dapat dikatakan lengkap apabila proses evaluasi dimasukkan kedalamnya. Evaluasi digunakan sebagai pengontrol dan pengendali ketercapaian tujuan. Evaluasi acap kali dikatakan sebagai penilai, pemberian angka, ataupun penafsiran. Evaluasi erat kaitannya dengan pemberian pandangan terkait manfaat dari suatu kebijakan dan evaluasi berkaitan erat dengan hasil informasi berupa nilai.

Munthe (2015) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pencarian, penemuan dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan,

manfaat, efektivitas dan kesesuaian program atau kegiatan dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi secara umum, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses penilaian dan penentuan sebuah ukuran pencapaian tujuan serta pengungkapan masalah kinerja guna memberikan umpan balik (*feedback*) bagi peningkatan kualitas program atau kegiatan.

b. Tipe-tipe Evaluasi Program

Terdapat tujuh (7) tipe evaluasi menurut Jody Zall Kusek dan Ray C. Rist (2004), sebagai berikut:

1. *Performance Logic Chain Assessment*

*Performance logic chain assessment* merupakan jenis evaluasi yang mencoba memberikan penilaian mengenai penyebab terbentuknya sebuah kebijakan, program ataupun proyek, baik dari segi kekuatan maupun logika. Tipe ini biasanya dilakukan dengan cara membandingkan kebijakan yang sedang berjalan dengan kebijakan sebelumnya.

2. *Pre-Implementation Assessment*

*Pre-implementation assessment* atau penilaian pra-implemmentasi merupakan jenis evaluasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perencanaan implementasi atau penerapan

program. Evaluasi ini menilai apakah outcome (hasil) dari sebuah program dapat diukur atau tidak, seberapa baik perencanaan dari implementasi program, dan apakah sumberdaya dalam menjalankan program sudah dikuasai dengan baik.

3. *Process Implementation Assessment*

*Process implementation assessment* atau penilaian proses implementasi merupakan jenis evaluasi yang menilai keseluruhan proses implementasi program atau proyek dengan tambahan penilaian outcome yang tidak terduga. Evaluasi ini memiliki kesamaan dengan proses monitoring. Tipe evaluasi ini juga memberikan gambaran mengapa sebuah program tidak berjalan dengan baik.

4. *Rapid Appraisal*

*Rapid appraisal* merupakan jenis evaluasi yang diperuntukan bagi program yang memerlukan pelaporan cepat dan real-time yang berfungsi untuk memberikan bahan pertimbangan cepat bagi pembuat keputusan. Tipe ini menggunakan multi-method dari beberapa sumber data.

5. *Case Study*

*Case study* atau studi kasus merupakan metode yang digunakan bagi pengelola program untuk

mengetahui secara mendalam apa yang sebenarnya terjadi pada jalannya program tersebut berdasarkan pada kasus-kasus riil yang terjadi dalam program tersebut.

6. *Impact Evaluation*

*Impact evaluation* merupakan jenis evaluasi yang digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi setelah sebuah program berjalan atau menilai bagaimana sebuah dokumen atau intervensi tertentu berpengaruh pada program, dan menemukan dampak dari terjadinya sesuatu terhadap program.

7. *Meta Evaluation*

*Meta evaluation* merupakan jenis evaluasi yang berguna untuk merangkum keseluruhan evaluasi dari tipe-tipe sebelumnya, kemudian hasil evaluasi ini dijadikan bahan untuk melihat potensi baik atau buruk dari sebuah program/kegiatan yang didapat dari berbagai sudut pandang studi.

c. Kriteria Evaluasi Program

Menurut teori Jody Zall dan Ray C. Rist dalam *handbook Ten Step to a Results-Based Monitoring and Evaluation System* (dikenal dengan sebutan *Result Based Monitoring/RBM*), bahwa ada 5 indikator dalam evaluasi program/kegiatan, yakni:

#### 1) Relevansi Pelaksanaan Program

Relevansi memiliki arti sebagai sejauh mana tujuan dari sebuah program dapat berjalan dan terealisasi sesuai dengan apa yang telah disepakati sebelumnya antara pembuat kebijakan dan penerima manfaat, prioritas, dan kebutuhan program.

#### 2) Efisiensi Pelaksanaan Program

Efisiensi diartikan sebagai seberapa besar usaha yang telah dilakukan dalam upaya mencapai keberhasilan sebuah program. Efisiensi sebuah program dapat diukur dari ketepatan pengelolaan waktu, penggunaan biaya yang minim namun berdampak besar dalam perkembangan kemajuan program, serta keahlian sumber daya manusia.

#### 3) Efektivitas Pelaksanaan Program

Efektivitas dapat diartikan sebagai jangkauan sejauh mana pencapaian tujuan dan target sebuah program dengan mempertimbangkan arti penting relatifnya. Secara eksplisit, efektivitas sebuah program memiliki keterkaitan erat dengan *output* (produk dan jasa) serta *outcome* (manfaat yang diharapkan dari sasaran program)

#### 4) Dampak Pelaksanaan Program

Dampak merupakan suatu perubahan yang dipengaruhi karena adanya suatu aktivitas atau tindakan

sebagai konsekuensi dari pelaksanaan sebuah program/kegiatan. Dampak dapat dilihat secara primer maupun sekunder sesuai dengan jangka waktu yang digunakan, baik bersifat positif ataupun negatif yang dihasilkan dari sebuah program/kegiatan.

#### 5) Keberlanjutan Pelaksanaan Program

Keberlanjutan memiliki makna sebagai suatu program yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Berkesinambungan merupakan bentuk manfaat dari evaluasi pelaksanaan sebuah program.

#### d. Tujuan Evaluasi Program

Sudjana (2009) menjabarkan tujuan dari proses evaluasi sebagai berikut:

1. Menyajikan masukan untuk pembuat keputusan yang memiliki keterkaitan dengan perluasan, tindak lanjut ataupun pemberhentian program.
2. Memberikan beberapa masukan ataupun saran untuk perencanaan program.
3. Memberikan beberapa masukan ataupun saran bagi pembuat kebijakan dalam memperbaiki sertamemodifikasi program.

4. Memberikan beberapa masukan ataupun saran yang berhubungan dengan faktor pendukung dan penghambat program.
5. Memberikan masukan ataupun saran bagi kegiatan pembinaan, monitoring dan pengawasan atau memberikan motivasi kepada penyelenggara, pengelola dan pelaksana program.

#### 1.6.2. Pendidikan Kebencanaan

##### 1. Pengertian Pendidikan Kebencanaan

Pendidikan dan bencana tentu memiliki definisi yang berdiri sendiri di masing-masing bidang keilmuannya. Namun, dengan penerapan prinsip pendidikan dalam proses pengurangan resiko bencana dalam arti lain menggabungkan dua konsep berbeda tersebut, maka akan diperoleh suatu sistem yang integratif dalam sebuah penanganan bencana.

Menurut Kompri (2015), pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidikan) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.

Mudhaharjo dalam Kompri (2015) mengemukakan bahwa pendidikan menurut definisi alternatif atau luas terbatas adalah usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan penting dalam hidup sekarang maupun yang akan datang.

Pendidikan merupakan proses penerimaan, pengajaran atau pemberian instruksi di sekolah atau universitas. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai mendapat pengetahuan dan dididik. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses belajar, mengembangkan keterampilan, nilai dan keyakinan. Menurut Preston dalam Chong Kai Lin, pendidikan diartikan sebagai proses pengalaman, karena hidup adalah proses pertumbuhan/terus tumbuh. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia proses pertumbuhan untuk menyesuaikan diri dengan fase serta menambahkan dalam pengembangan keterampilan seseorang. Selain itu, akan ada interkomunikasi yang hadir antara orang dewasa dan anak-anak ketika proses pendidikan berlangsung (Lin, Abdul, Musa, Sharron, & Anuar, 2016).

Bencana menurut Noor (2011) adalah fungsi dari kondisi yang tidak normal yang terjadi pada masyarakat dan

mempunyai kecenderungan kehilangan kehidupan, harta benda, lingkungan sumber daya, serta kondisi di mana masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk keluar dari dampak yang ditimbulkan. Sedangkan menurut Triutomo (2011) bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam, mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang penyebabnya berupa bencana alam ataupun non alam sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Jadi dapat disimpulkan bahwa bencana adalah rangkaian peristiwa pada kondisi yang tidak normal dalam masyarakat, di mana masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menghindar dari dampak yang ditimbulkan sehingga mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (2004), bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap aktivitas di masyarakat yang menyebabkan kerugian luas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan lemapai kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Sedangkan *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bencana sebagai kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia

serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar. (Sinaga, 2015).

Pendidikan kebencanaan telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 2 melalui terminologi pendidikan layanan khusus. Pendidikan kebencanaan mencakup berbagai aspek terkait kebencanaan seperti, pengenalan potensi yang ada di lingkungan sekitar, dampak bencana yang terjadi, sejarah bencana yang sudah pernah terjadi, antisipasi ketika menghadapi ancaman bencana, serta cara penyelamatan diri dan penanganan terhadap bencana. Resiko dampak bencana tidak serta merta dapat di tekan melalui pendidikan bencana ini, melainkan meminimalisir resiko dampak ketika terjadinya bencana. Peningkatan pengetahuan akan bencana dapat dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan dan pendampingan baik untuk guru, peserta didik, serta tenaga kependidikan lainnya dalam kurun waktu tertentu dengan menyediakan bahan ajar terkait kebencanaan.

Pantjastuti dalam bukunya yang berjudul Sekolah Madrasah Aman Bencana menjelaskan bahwa pendidikan kebencanaan atau disebut juga sebagai pengetahuan resiko bencana (PRB) dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum tahun berjalan. Pengintegrasian pengerahuan resiko bencana tersebut

dapat dilaksanakan melalui 2 cara, diantaranya (Pantjastuti & dkk, 2015) :

- 1) Integrasi ke dalam kurikulum yang berjalan dengan mengintegrasikan substansi PRB ke dalam mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler tertentu.
- 2) Membuat kurikulum baru berbasis PRB.

Kendati demikian, melihat beratnya beban kurikulum bagi peserta didik saat ini serta minimnya kapasitas dan kemampuan tenaga pendidik mengenai PRB, maka prioritas pilihan yang lebih memungkinkan, yakni :

- 1) Mengintegrasikan PRB ke dalam mata pelajaran dari kurikulum yang berjalan, seperti memasukannya ke dalam mata pelajaran IPS, IPA, Matematika, Agama atau Bahasa Indonesia.
- 2) Mengintegrasikan PRB ke dalam muatan lokal dari kurikulum yang berjalan.
- 3) Mengintegrasikan PRB ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dari kurikulum yang berjalan.
- 4) Menyelenggarakan mata pelajaran PRB untuk muatan lokal dari kurikulum baru yang berbasis PRB.
- 5) Membuat kegiatan ekstrakurikuler PRB di bawah kurikulum baru yang berbasis PRB.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kebencanaan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam jangka panjang dengan menggunakan pengetahuan dan inovasi untuk membangun budaya selamat dan tangguh terhadap bencana pada semua satuan pendidikan.

## 2. Tujuan Pendidikan Kebencanaan

Tujuan pendidikan kebencanaan menurut Bhandari (2014) sebagai berikut:

- a. Pendidikan bencana harus mengikutsertakan masyarakat untuk mewujudkan impian dunia bebas bencana melalui tindakan bersatu yang proaktif, pemikiran strategis, pengembangan kapasitas, dan semangat pengembangan ilmiah.
- b. Pendidikan bencana harus menciptakan motivasi diri untuk memperjuangkan perdamaian dan keamanan.
- c. Pendidikan bencana harus menanamkan, menumbuhkan, dan memelihara rasa tanggung jawab bersama yang mendalam dalam diri sendiri.
- d. Pendidikan bencana harus membebaskan pikiran kita dari ketakutan akan bencana yang terjadi setiap waktu dan sebagai gantinya, masyarakat harus menganggap bencana sebagai peluang yang tak ternilai untuk terus belajar, serta mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang kaya

guna mencegah atau menghindarkan bencana di masa depan.

- e. Pendidikan bencana harus memberikan kebijaksanaan untuk berpikir global dan bertindak lokal.

### **1.7. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Evaluasi pendidikan kebencanaan merupakan suatu proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja program untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja program pendidikan kebencanaan. Definisi tersebut merujuk dari teori Kusek, dengan melihat proses evaluasi program dalam implementasi pendidikan kebencanaan, yang diukur melalui relevansi, efisiensi, efektivitas, dampak, dan keberlanjutan. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana penilaian pencapaian tujuan dan umpan balik dari program pendidikan kebencanaan.
2. Pendidikan kebencanaan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam jangka panjang dengan menggunakan pengetahuan dan inovasi untuk membangun budaya selamat dan tangguh bencana pada satuan pendidikan. Definisi tersebut merujuk pada teori Kompri dan Pantjastuti yang menekankan upaya pengurangan resiko bencana pada satuan pendidikan.

## 1.8. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Kebencanaan Pada Sekolah Menengah di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2018, adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Definisi Operasional**

No.	Variabel	Indikator
1.	Relevansi Pelaksanaan Program Pendidikan Kebencanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Adanya kesesuaian kebutuhan terhadap perencanaan program pendidikan kebencanaan dengan kebutuhan PRB di Sekolah</li><li>2. Adanya kesesuaian tujuan dengan perencanaan program pendidikan kebencanaan</li></ol>
2.	Efisiensi Pelaksanaan Program Pendidikan Kebencanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ketersediaan SDM sebagai penanggungjawab program pendidikan kebencanaan</li><li>2. Ketersediaan anggaran program pendidikan kebencanaan</li><li>3. Kesesuaian waktu pelaksanaan dengan perencanaan program pendidikan kebencanaan</li></ol>
3.	Efektivitas Pelaksanaan Program Pendidikan Kebencanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tersedianya fasilitas penunjang pendidikan kebencanaan di sekolah, seperti buku mulok kebencanaan</li><li>2. Terlaksananya workshop dan pelatihan kebencanaan</li><li>3. Tercapainya tujuan pelaksanaan program pendidikan kebencanaan</li></ol>
4.	Dampak Pelaksanaan Program Pendidikan Kebencanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Adanya pengaruh pelaksanaan program pendidikan kebencanaan jangka pendek</li><li>2. Adanya pengaruh pelaksanaan program pendidikan jangka panjang</li></ol>
5.	Keberlanjutan Pelaksanaan Program Pendidikan Kebencanaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Adanya permintaan sosialisasi dan pendampingan kebencanaan secara berkala oleh sekolah menengah di wilayah Banjarnegara</li><li>2. Adanya inovasi-inovasi program pendidikan kebencanaan</li></ol>

## **1.9. Metode Penelitian**

### **1.9.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang dapat digambarkan secara sistematis mengenai suatu keadaan, situasi dan fenomena yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dengan melihat kaitannya antara variabel-variabel yang ada (Sugiyono, 2015).

### **1.9.2 Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Banjarnegara, khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjarnegara dan Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara. Hal tersebut dikarenakan Banjarnegara memiliki potensi bencana yang cukup besar serta partisipasi dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi dan menanggulangi bencana masih tergolong rendah.

### **1.9.3 Unit Analisis**

Menurut Hamidi (2005) menyatakan unit analisis adalah kelompok, benda atau suatu latar peristiwa yang dapat diteliti sebagai individu satuan, misalnya seperti subjek penelitian yaitu kelompok dan aktivitas individu.

Suatu cara yang mengungkapkan unit analisis data dengan ditetapkan responden kriterianya, peneliti sendiri akan dapat diperoleh ada, siapa yang menjadikan subjek dalam penelitian. Hal tersebut peneliti mencoba untuk diawal informan dapat ditemukan yaitu orang yang pertama memberikan suatu informasi mencukupi seketika peneliti mengumpulkan data: Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Banjarnegara, Kasi Kurikulum Sub Bagian Perencanaan Evaluasi dan Pelaporan Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara, serta kepala sekolah maupun guru Sekolah Menengah di Kabupaten Banjarnegara.

#### 1.9.4 Metode Pengumpulan Data

##### 1. Jenis Data

###### a. Data Primer

Data primer adalah data terkait program pendidikan kebencanaan (atau yang berkaitan) yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Data primer harus diambil secara langsung melalui narasumber tepat yang kita jadikan sebagai responden dalam penelitian. Data yang diperoleh penulis berupa hasil wawancara dan observasi terkait evaluasi pelaksanaan program pendidikan kebencanaan pada sekolah menengah di Kabupaten

Banjarnegara. Wawancara dan observasi tersebut akan dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjarnegara, Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara dan beberapa Sekolah Menengah di Kabupaten Banjarnegara.

Adapun narasumber dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.4**  
**Data Primer Penelitian**

No.	Instansi	Nama Narasumber	Jumlah Informan
1.	BPBD Kabupaten Banjarnegara	Andri Sulisty, SOR (Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan)	2
		Agus Haryono, S.Sos. (Kasi Perlengkapan dan Logistik)	
2.	Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara	Bapak Suhardi, S.Pd., M.M. (Kasi Kurikulum Bidang Sekolah Menengah Pertama)	2
		Bapak Yulian Hastanto, S.E (Staf Seksi Kurikulum Bidang Sekolah Menengah Pertama)	
3.	SMP	Bapak Sutrimo, S.Pd (Guru SMP N 1 Karangobar)	5
		Bapak Akhmad Supriyadi, S.Pd (Kepala SMP N 1 Wanayasa)	
		Bapak Hari Teguh Wibowo, S.Pd (Kepala SMP N 1 Batur)	
		Ibu Lis (Guru SMP N 1 Batur)	
		Bapak Luthfanieana Trie Kawan (Staf SMP Ma'arif NU 1 Karangobar)	

Narasumber tersebut merupakan orang yang kompeten dan ahli dalam bidangnya, serta merupakan aktor yang terlibat langsung dalam program pendidikan

kebencanaan di sekolah menengah. Pemilihan sekolah-sekolah tersebut sebagai narasumber dikarenakan semua sekolah tersebut berada pada di wilayah bagian atas yang mana merupakan daerah rawan bencana.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan keterangan atau fakta yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu melalui dokumentasi dalam bentuk jurnal, peraturan daerah, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yakni terkait pendidikan kebencanaan di sekolah menengah, seperti Rencana Kinerja BPBD dan Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara untuk mengetahui perencanaan program pendidikan kebencanaan tahun 2018, Laporan Triwulan I dan II untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan kebencanaan tahun 2018, Surat Edaran Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 72 Tahun 2013 tentang Pendidikan Layanan Khusus, Perka BNPB Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik atau cara pengumpulan data untuk mendapatkan data primer dalam penelitian. Wawancara (*interview*) secara sederhana merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan informan atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Wawancara ini juga menjadi sumber pengumpulan data paling utama. Wawancara dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada responden.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif yakni wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sembari bertatap muka antara pewawancara dan narasumber yang diperoleh secara langsung (Sugiyono, 2015). Informan dipilih berdasarkan bagian tugas pokok dan fungsi juga mencakup wewenang dalam bidangnya tersebut sehingga terangkum serta mencapai tujuan penelitian yang ingin diteliti nantinya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber seperti Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten

Banjarnegara, Kasi Kurikulum Sub Bagian Perencanaan Evaluasi dan Pelaporan Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara, serta kepala sekolah maupun guru Sekolah Menengah di Kabupaten Banjarnegara.

**Tabel 1.5**  
**Daftar Narasumber Penelitian**

No.	Instansi	Nama Narasumber
1.	BPBD Kabupaten Banjarnegara	Andri Sulisty, SOR (Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan)
		Agus Haryono, S.Sos. (Kasi Perlengkapan dan Logistik)
2.	Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara	Bapak Suhardi, S.Pd., M.M. (Kasi Kurikulum Bidang SMP)
		Bapak Yulian Hastanto, S.E (Staf Seksi Kurikulum Bidang SMP)
3.	SMP	Bapak Sutrimo, S.Pd (Guru SMP N 1 Karangobar)
		Bapak Akhmad Supriyadi, S.Pd (Kepala SMP N 1 Wanayasa)
		Bapak Hari Teguh Wibowo, S.Pd (Kepala SMP N 1 Batur)
		Ibu Lis (Guru SMP N 1 Batur)
		Bapak Luthfanieana Trie Kawan (Staf SMP Ma'arif NU 1 Karangobar)

b. Observasi

Pengumpulan data ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan. Hal tersebut ditujukan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk pengambilan data serta mengamati beberapa pelaksanaan program pendidikan kebencanaan

pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Banjarnegara, salah satunya adalah ketersediaan buku muatan lokal kebencanaan yang ada di sekolah.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, misalnya jurnal, buku, koran online, dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2015). Dokumentasi pada penelitian ini berupa buku muatan pendidikan kebencanaan Kabupaten Banjarnegara untuk jenjang sekolah menengah, koran online, dan sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan kebencanaan di sekolah menengah.

3. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah suatu peneliti diberitahu kepada pembaca berkaitan dengan apa yang akan dilaksanakan terhadap data yang dikumpulkan, dengan cara yang nantinya dapat mempermudah peneliti dengan memberikan kejelasan dan mencari intervensi dari responden atau mencari kesimpulan (Hamidi, 2005).

Menurut Hamdi (2005), menyatakan analisa dalam penelitian kualitatif prinsip diproses dengan induksi intervensi, konseptualisasi. Sebuah laporan lapangan yang konkrit (induksi) dengan data yang jauh mudah dipahami, dalam pikiran yang

tersembunyi maka dapat dicarikan (interpretasi) dan di akhir dapat diciptakan sebuah konsep (konseptualisasi).

Pertanyaan dapat dijawab dengan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisa kualitatif diartikan dengan suatu pengertian analisis pada data yang diperoleh dengan cara teknik perolehan data, baik dengan melewati studi lapangan atau dengan studi pustaka. Untuk menganalisa tidak berdasarkan dengan perhitungan kuantitatif. Namun pada keahlian pola pikir dalam menyambungkan informasi dan data fakta. Lalu data yang diperoleh selanjutnya di analisa kemudian diharapkan memberikan gambaran yang dapat menjelaskan masalah penelitian tersebut.

Huberman dan Miles dalam Sugiyono (2015) mengatakan bahwa ada 3 langkah untuk dianalisa data adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu sebuah proses memilih, memfokuskan dan merangkum serta menyeleksi data pokok yang di peroleh dengan wawancara. Reduksi data memiliki tujuan yaitu didapatkan data akurat dan sesuai kebutuhan (Sugiyono, 2015).

2. Penyajian data

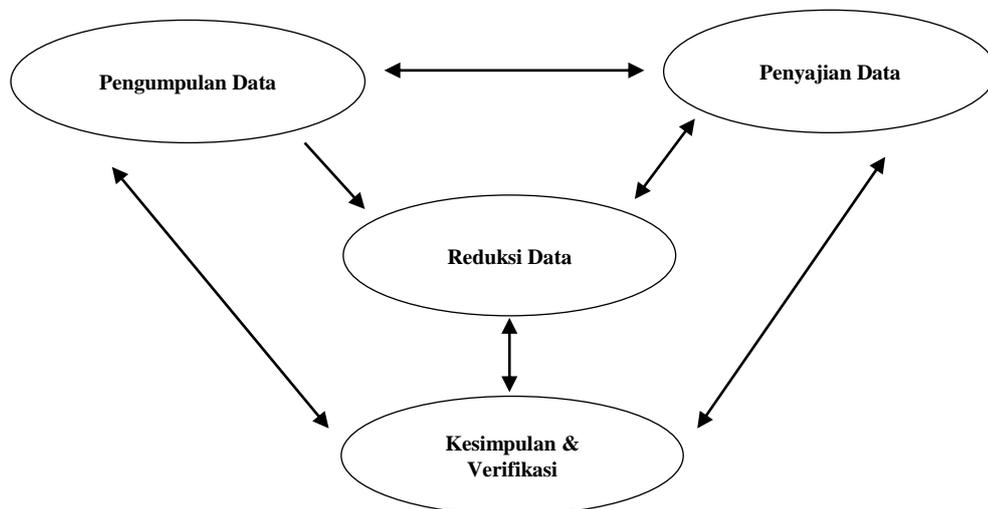
Tahap berikutnya yaitu disajikan sebuah data. Penyajian data merupakan deskripsi dari kumpulan informasi yang tersusun sehingga memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data

kualitatif acap kali dilakukan dalam bentuk teks naratif atau uraian singkat, namun dapat pula dilakukan dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2015).

### 3. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data tersebut lalu di verifikasi dengan ditunjukkan oleh data yang sah atau valid sehingga dapat ditarik kesimpulan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang telah ditetapkan akan diverifikasi secara terus-menerus hingga benar-benar didapatkan konklusi yang valid dan kuat (Sugiyono, 2015).

**Grafik 1.3**  
**Teknik Analisis Data**



Sumber : Miles & Hubberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta.